



Diversity UIKA Bogor
E-ISSN: 2776-9798

Diversity
JURNAL ILMIAH PASCASARJANA

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/diversity>

Esensi dan Urgensi Emosional dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Konseptual)

Bahrudin^{a}, Mufid^a, Nurmawati^b, Ribus^c, Sufiyani^d, Suherman^e*

a,b,c,d,e Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

* Corresponding author e-mail: dydynrya@gmail.com

DOI : 10.32832/djip-uika.v3i2.14478

ABSTRAK

Kepemimpinan pendidikan Islam adalah salah satu aspek yang penting dalam memajukan sistem pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam. Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk melakukan analisis konseptual tentang esensi dan urgensi emosional dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Artikel ini menggunakan pendekatan analisis konseptual untuk menjelaskan dan menggambarkan konsep kepemimpinan pendidikan Islam dan dimensi emosional yang melekat di dalamnya. Esensi emosional dalam kepemimpinan pendidikan Islam merujuk pada pemahaman dan pengakuan akan pentingnya emosi dalam mempengaruhi kualitas kepemimpinan dan interaksi dengan para stakeholder pendidikan. Dalam analisis konseptual, artikel ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi esensi dan urgensi emosional dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Faktor-faktor tersebut meliputi pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, pengembangan kecerdasan emosional, keterampilan komunikasi emosional, dan pemberdayaan emosional para pemimpin pendidikan Islam. Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam konteks pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam yang berfokus pada dimensi emosional. Dengan memahami dan mengakui esensi dan urgensi emosional dalam kepemimpinan pendidikan Islam, para pemimpin pendidikan dapat mengembangkan kompetensi emosional yang diperlukan untuk mencapai visi dan misi pendidikan Islam.

Kata kunci: Kepemimpinan pendidikan Islam, Dimensi Emosional, Kecerdasan Emosional, Hubungan Interpersonal, Pengembangan Praktik.

Emotional Essence and Urgency in Islamic Educational Leadership (A Conceptual Analysis)

ABSTRACT

Islamic education leadership is an important aspect in advancing an education system based on Islamic values. The main objective of this article is to conduct a conceptual analysis of the essence and emotional urgency in Islamic educational leadership. This article uses a conceptual analysis approach to explain and describe the concept of Islamic educational leadership and the emotional dimension inherent in it. The emotional essence of Islamic education leadership refers to the understanding and recognition of the importance of emotions in influencing the quality of leadership and interactions with education stakeholders. In conceptual analysis, this article identifies several factors that influence the essence and emotional urgency in Islamic educational leadership. These factors include understanding Islamic values, developing emotional intelligence, emotional communication skills, and emotional empowerment of Islamic education leaders. This research has important significance in the context of Islamic education leadership development which focuses on the emotional dimension. By understanding and acknowledging the essence and emotional urgency in Islamic education leadership, educational leaders can develop the emotional competencies needed to achieve the vision and mission of Islamic education.

Keyword: *Islamic Educational Leadership, Emotional Dimension, Emotional Intelligence, Interpersonal Relationships, Practice Development.*

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan suatu disiplin ilmu yang tidak akan ada “habis-habisnya” untuk dikaji secara mendalam. Sebab, keteraturan dan upaya memberi pengaruh menjadi tema utama yang dibahas dalam disiplin ilmu tersebut. Perubahan dan kemajuan organisasi apapun sangat ditentukan oleh faktor kepemimpinan, utamanya faktor peran strategis pemimpin. Kecendrungan manajemen mutu abad ke-21 memang faktor perubahan dalam dunia bisnis, termasuk bidang pendidikan. Lembaga pendidikan Islam ke depan memang harus siap berkompetisi dengan kinerja lembaga Pendidikan secara global. Pendidikan Islam sudah memiliki kearifan lokal yang dapat dijadikan kekhususan kualitas yang kompetitif.

Sejauh ini, ada beberapa kecendrungan manajemen mutu di abad ini, yaitu: meningkatnya kompetisi global, peningkatan harapan pelanggan, perlawanan tekanan ekonomi, dan pendekatan baru terhadap manajemen. Kompetisi dalam bidang apapun akan dapat dimenangkan bila ditangani oleh seorang yang memiliki karakter yang kuat dalam memimpin. Untuk itu lembaga pendidikan Islam harus menyiapkan pemimpin yang tepat. Kemudian juga ditunjang sumberdaya manusia (pendidikan tenaga kependidikan) di madrasah, pesantren, dan sekolah Islam harus benar-benar berkualitas. Upaya pengelolaan sumberdaya manusia (SDM) serta mengorganisir perwujudannya, merupakan titik fokus adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang pemimpin Pendidikan. Sehingga, harmonisasi menjadi dimensi yang penting untuk diciptakan. Untuk itu, pembaharuan dan perubahan adalah bentuk “ejawantah” yang diciptakan dalam pendidikan Islam. Peran strategis akan berjalan dengan efektif dan efisien, bila didukung penuh oleh aspek kepemimpinan yang memiliki karakter yang kuat. Melalui aspek kepemimpinan yang kuat akan menjadi “magnet” tersendiri yang dapat menggerakkan sumber daya manusia untuk bekerja secara profesional. Oleh sebab itu pemimpin dalam Pendidikan Islam haruslah memiliki kemampuan dasar berupa pengelolaan emosional dan karakter yang baik.

Secara institusional kemajuan suatu lembaga pendidikan Islam lebih ditentukan oleh pimpinan Lembaga, dengan menggunakan kemampuan kepemimpinan dengan visi dan misi yang jelas dapat meraih kinerja tinggi untuk perubahan kualitatif setiap lembaga. Optimalisasi fungsi kepemimpinan dalam Pendidikan Islam sangat dibutuhkan kehadirannya di era disrupsi saat ini, sehingga, pendidikan Islam tetap memperoleh “energi” positif yang dihasilkan oleh kepemimpinan yang membawa dampak perubahan, melalui kreasi dan inovasi pendidikan dalam rekonstruksi peradaban baru yang lebih egaliter dan humanis. Sejatinya, sistem pendidikan Islam adalah sistem yang mengacu kepada pemahaman adanya format pendidikan yang

berasaskan Islam, dan atau bernuansa Islam untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam program, proses dan aktivitas pembelajaran. Mencermati uraian di atas, diskursus dan hasil riset kepemimpinan pendidikan Islam menyajikan sesuatu yang membawa perubahan atau perbaikan berkelanjutan bagi komponen-komponen Pendidikan Islam secara komprehensif, meliputi kebijakan, pengelolaan sumberdaya, penjaminan mutu kelembagaan, hingga “total kualitas” outcome kelembagaan pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Kepemimpinan Pendidikan Islam yang berkarakter dan inovatif sangatlah dibutuhkan, ke depannya melalui kepemimpinan yang baik serta egaliter mewujudkan daya saing layanan, lulusan dan institusi pada era 4.0.

Penelitian Terdahulu

Kepemimpinan pendidikan merupakan faktor kunci dalam memastikan pengembangan dan keberhasilan institusi pendidikan Islam. (Purnomo, 2020: 54). Seiring dengan tuntutan yang semakin kompleks dalam dunia pendidikan, kepemimpinan pendidikan Islam tidak lagi hanya berkaitan dengan aspek administratif dan akademik semata, tetapi juga melibatkan dimensi emosional yang mendalam. (Sahana, 2018: 77). Esensi dan urgensi emosional dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam menjadi subjek kajian yang penting dan menarik untuk dieksplorasi secara konseptual. (fithriah, 2018: 12).

Kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk generasi muda Muslim yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama, etika, serta keahlian akademik yang baik. (Sari, 2019 :27). Namun, untuk mencapai hal tersebut, penting untuk mengakui bahwa aspek emosional memainkan peran sentral dalam membentuk hubungan dan mempengaruhi iklim belajar di institusi pendidikan Islam. (Lubis dkk., 2023:552). Menguasai keterampilan emosional cerdas dan memahami urgensi emosional dalam kepemimpinan pendidikan Islam adalah hal yang penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, inklusif, dan memotivasi. (Rohman, 2020:159).

Namun, dalam literatur kepemimpinan pendidikan Islam, peran emosi sering kali diabaikan atau kurang diberikan perhatian yang memadai. (Heriyono dkk., 2021: 21) Kajian-kajian sebelumnya lebih cenderung berfokus pada keterampilan manajerial dan teknis yang diperlukan oleh pemimpin pendidikan, seperti perencanaan strategis, pengorganisasian, dan evaluasi akademik. (Khoironi dan hamid, 2020: 668). Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman tentang betapa pentingnya dimensi emosional dalam kepemimpinan pendidikan Islam. (Suhandi, 2020: 202)

Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya tergantung pada pengetahuan agama yang kuat atau kompetensi akademik yang tinggi, tetapi juga pada kemampuan untuk memahami, mengelola, dan merespons emosi diri sendiri, serta emosi anggota komunitas pendidikan. (Rusnadi, 2019: 223). Emosi yang positif, seperti kepercayaan, kehangatan, dan kasih sayang, dapat menciptakan ikatan yang kuat antara pemimpin dan anggota komunitas, meningkatkan kolaborasi, dan memperkuat keberhasilan kolektif. (Prasetyo, 2021:1). Di sisi lain, ketidakmampuan dalam mengelola emosi secara efektif dapat memicu konflik, ketegangan, dan ketidakharmonisan dalam lingkungan pendidikan. (Afandi dkk, 2023:228).

Lembaga pendidikan Islam merupakan institusi yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif, penting untuk memiliki manajemen kepemimpinan yang baik dan efisien dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. (Hifza dkk, 2020:21). Manajemen kepemimpinan berperan kunci dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi berbagai aspek operasional lembaga pendidikan. (Supriani dkk, 2022:332).

Peran manajemen kepemimpinan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam meliputi:

1. Perencanaan Strategis:

Manajemen kepemimpinan berperan dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan Islam. Mereka bertanggung jawab dalam menyusun rencana strategis yang mendukung pengembangan pendidikan Islam. Perencanaan strategis ini melibatkan identifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi, serta merancang langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

2. Pengorganisasian:

Manajemen kepemimpinan bertanggung jawab dalam mengatur struktur organisasi lembaga pendidikan Islam. Mereka menetapkan peran dan tanggung jawab masing-masing anggota staf, serta membangun hubungan yang jelas antara para pemimpin, guru, dan karyawan lainnya. Melalui pengorganisasian yang baik, lembaga pendidikan Islam dapat berjalan secara efisien dan efektif.

3. Pengarahan:

Manajemen kepemimpinan memainkan peran penting dalam memberikan arahan kepada staf dan siswa lembaga pendidikan Islam. Mereka memberikan pedoman, mendefinisikan harapan, dan memastikan implementasi kurikulum dan kebijakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pengarahan yang baik memungkinkan para pemimpin pendidikan untuk membangun lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan perkembangan siswa.

4. Pengawasan:

Manajemen kepemimpinan melibatkan pengawasan terhadap kegiatan harian lembaga pendidikan Islam. Mereka memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik, disiplin dipertahankan, dan kegiatan administrasi dilakukan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Pengawasan yang efektif membantu dalam menjaga kualitas pendidikan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain peran utama di atas, manajemen kepemimpinan juga berkontribusi pada pembentukan budaya organisasi yang positif dalam lembaga pendidikan Islam. Mereka menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, komunikasi yang efektif, dan semangat kerja yang tinggi di antara staf dan siswa. Dalam hal ini, manajemen kepemimpinan memainkan peran penting dalam membangun iklim pendidikan yang harmonis dan memperkuat identitas Islam dalam seluruh kegiatan lembaga pendidikan. (Boniwell dkk, 2014:24)

Manajemen kepemimpinan memiliki peran yang signifikan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Dengan melakukan perencanaan strategis, pengorganisasian yang efisien, pengarahan yang tepat, dan pengawasan yang cermat, manajemen kepemimpinan memastikan bahwa lembaga pendidikan dapat berfungsi dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan. Selain itu, manajemen kepemimpinan juga berperan dalam membentuk budaya organisasi yang positif yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan mendorong kolaborasi yang produktif antara pemimpin, staf, dan siswa lembaga pendidikan Islam. (Abban dan Kenneth, 2014:2011)

Dalam analisis konseptual ini, kami akan mengeksplorasi esensi dan urgensi emosional dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran emosi dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam, diharapkan akan muncul wawasan baru yang dapat membantu pemimpin pendidikan mengoptimalkan kinerja mereka dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih bermakna, inklusif, dan berdampak positif bagi semua anggota komunitas pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif kajian pustaka (library research). Untuk menginterpretasikan apa yang ada mengenai kondisi atau hubungan yang ada dari kajian pustaka, pendapat yang sudah tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang sedang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang, maka digunakan penelitian deskriptif. Library research adalah penelitian kajian pustaka. (Moleong, 2017: 6) Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara menganalisis isi buku dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Sugiyono, 2018: 8)

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan tentang suatu gejala pada masyarakat tertentu. Dalam penelitian deskriptif terkadang perlu diperkecil dan tingkat keyakinannya harus maksimal. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan).

Kemudian peneliti melakukan suatu analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2018: 14-15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemimpin yang baik dan juga optimal adalah Rasulullah SAW atau sering disebut sebagai kepemimpinan Prophetic. Seorang ulama atau kyai memegang peran 'klasik' sebagai sumber ilmu pendidik dan pengasuh sebuah pesantren. Hal ini merupakan pondok pesantren bercorak salafiyah. Pesantren yang menerima arus modernisme, baik pemikiran, model ataupun referensinya merupakan pesantren bercorak modern. Sedangkan pesantren yang bercorak kombinasi atau perpaduan salaf dan modern, yaitu pesantren yang menerima setiap modernisme kemudian dipadu dengan tradisi pesantren klasik/salafiyah.

Dalam mengoptimalkan peran kepala madrasah perlu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat. Salah satu gaya kepemimpinan yang dapat digunakan ialah gaya kepemimpinan transformational, dikarenakan kepala madrasah menjadi lambat dalam beradaptasi pada perubahan. Oleh karenanya kinerja madrasah tidak meningkat secara optimal.

Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya pendidikan masyarakat yang ada di Indonesia diantaranya yaitu:

1. Rencana pembangunan pendidikan pada saat itu umumnya bersifat *input oriented*. Rencana input dan output yang dipublikasikan oleh teori *education production*.
2. Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada hasil akhir, dimana pemimpin memberikan dorongan dan motivasi. Kera pada anggotanya sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pimpinan, disebut gaya kepemimpinan transaksional.

Sanksin menyebutkan bahwa: Gaya pemimpin visioner yang memiliki karakteristik (1) memiliki ide perubahan untuk masa depan, (2) memiliki gambaran metode untuk mencapai visi yang dikehendaki dan langkah yang jelas terhadap visi yang ditentukan (3) melatih dan berupaya mengembangkan metode untuk mencapai visi yang dikehendaki.

Nilai dasar kepemimpinan secara etimologi adalah mutu, sifat-sifat dan kadar yang harus dimiliki oleh manusia. Diantara nilai dasar yang ada pada seorang pemimpin diantaranya adalah nilai yang tulus, yaitu niat untuk mencapai ridha Allah SWT. Dengan menanamkan dalam-dalam bahwa apa yang menjadi tanggungjawabnya semata-mata hanyalah ujian dari Allah SWT. Modal untuk menjalankan kepemimpinannya, yakni iman, ilmu dan akhlak. Iman akan membimbing seorang pemimpin kepada suatu keyakinan bahwa dirinya hanyalah hamba Allah SWT. Dan ilmu dalam berbagai bentuk pengetahuan umum, teknis dan sosial juga menjadi bekal utama dalam kepemimpinan. Adanya akhlak membantu terciptanya harmoni dan lingkungan yang kondusif dalam organisasi. (Nugroho, 2016: XIV XV).

Selain itu, seorang pemimpin adalah memiliki dan berpegang teguh kepada nilai-nilai luhur. Dalam pandangan Islam nilai-nilai luhur itu adalah iman, islam dan ihsan. (Quthb, 2004; 227-228). Seorang pemimpin yang sudah menjalankan kepemimpinan sesuai syariat Islam adalah apabila bisa memimpin dengan akhlakul karimah, mencerminkan perilaku yang beradab baik secara individu maupun dilingkungan sosial.

Beberapa akhlak/moralitas pemimpin yang digambarkan dalam Al Quran adalah: (Syukri Adnan Sangadji: 2019)

1. Siddiq (jujur dan dapat dipercaya)
Siddiq (jujur dan dapat dipercaya), seorang pemimpin hendaklah selalu jujur dalam menjalankan amanahnya, transparan dan tidak ada yang disembunyikan.
2. Adil
Seorang pemimpin dituntut untuk bersikap adil dalam segala hal.
3. Peduli
Pemimpin juga dituntut untuk bersikap peduli terhadap bawahannya, tidak hanya memikirkan diri sendiri bahkan ia rela berkorban demi bawahannya.

Kepemimpinan Pendidikan Islam

Terdapat perbedaan antara seorang pemimpin dan seorang manajer. Dimana terdapat beberapa perbedaan yang dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Antara Seorang Pemimpin Dan Seorang Manajer

Manajer	Pemimpin
1. Administrator (menjalankan)	1. Berinovasi
2. Meniru	2. Memulai
3. Fokus kepada sistem dan struktur	3. Fokus pada manusia
4. Mengacu pada kontrol	4. Mengacu pada saling percaya
5. Pandangan jangka pendek	5. Perspektif jangka panjang
6. Bertanya bagaimana dan kapan	6. Bertanya apa dan mengapa
7. Lebih mengacu pada hasil akhir	7. Mengacu pada keluasan wawasan
8. Menerima dan menjaga status quo	8. Mempertanyakan status quo
9. Efisiensi	9. Efektifitas

Sumber : Peneliti (2023)

Kepemimpinan kepala sekolah sebagaimana berikut di dalam lembaga pendidikan Islam, bahwasanya pengelolaan dan pengembangan kapasitas, kuantitas dan kualitas adalah tergantung dari pola kepemimpinan kepala sekolah/ kepala madrasah. Kepemimpinan kepala sekolah harus memiliki peran dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru,

staf, siswa, orangtua siswa dan semua pihak terkait yang beraktivitas dan berperan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Haris 2013:16).

Charles W. Boardman dalam pemikirannya bahwa seorang pemimpin pendidikan (sekolah) harus memiliki beberapa keterampilan. Pertama ia harus memiliki kemampuan mengorganisir dan memantau staf dalam merumuskan perbaikan program pembelajaran. Kedua, kemampuan memupuk kepercayaan diri guru-guru dan anggota staf sekolah. Ketiga, kemampuan membangun kerja sama dalam pengembangan program supervise. Keempat, kemampuan mendorong para personalia sekolah agar turut berpartisipasi dalam usaha-usaha mencapai tujuan sekolah yang dirumuskan.

Kriteria dan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin pendidikan Islam adalah sebagai berikut: (Suyatno, 2014:228).

1. Adil, yaitu meletakkan segala sesuatu secara proporsional, tertib dan disiplin.
2. Amanah, artinya jujur, bertanggungjawab dan mempertanggungjawabkan seluruh titipan aspirasi masyarakat atau bawahannya.
3. Fathonah, artinya memiliki kecerdasan, berpengetahuan luas sehingga selalu melakukan inovasi dalam organisasi dan lembaganya sehingga mengalami perkembangan dan kemajuan tidak jalan ditempat.
4. Tabligh artinya menyampaikan segala hal dengan benar.
5. Shiddiq artinya benar. Sebagai ciri dari perilaku pemimpin yang adil, semua apa yang dikatakan sama dengan apa yang dilakukan.
6. Qonaah, artinya menerima apa adanya, tidak serakah dan pandai berterima kasih.
7. Siasah, yaitu pemimpin yang pandai mengatur strategi guna memperoleh kemaslahatan bagi masyarakat, siswa, guru-guru, tenaga kependidikan dan semua yang mempunyai unsur dalam Lembaga tersebut.
8. Sabar, artinya pandai mengendalikan hawa nafsu dan menyalurkan seluruh tenaga serta fikirannya dengan kecerdasan yang optimal.

Alde Redho Syam (2017:64) mengemukakan, selain karakter-karakter dasar di atas setidaknya ada 6 karakteristik yang harus melekat pada diri seorang pemimpin, yaitu:

1. Mudah dan senang bergaul dengan orang lain
2. Menghindari profesionalisme semu
3. Pandai mengelola perubahan
4. Pandai memilih orang
5. Menghindari mengerjakan pekerjaan dengan sendiri
6. Dan tidak takut dengan kegagalan

Konsep Kepemimpinan Situasional

Pendekatan situasional diartikan sebagai pendekatan terhadap kepemimpinan yang menyatakan bahwa pemimpin memahami perilaku, sifat bawahannya dan situasi sebelum menggunakan gaya atau tipe kepemimpinan tertentu. Pendekatan ini mensyaratkan pemimpin untuk memiliki kemampuan untuk mendiagnosa dalam perilaku manusia.

Pendekatan situasional atau pendekatan kontigensi elahirkan beberapa model kepemimpinan:

a. Model Kepemimpinan Kontigensi Fielder.

Fielder berpendapat bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh suatu gaya kepemimpinan yang diterapkannya. Seorang pemimpin akan cenderung berhasil dalam menjalankan kepemimpinannya apabila menerapkan gaya kepemimpinan yang berlainan untuk menghadapi situasi yang berbeda. Menurut pendekatan ini ada tiga variable yang menentukan efektif tidaknya kepemimpinan yaitu:

- a. Hubungan antara yang dipimpin dengan pemimpin
- b. Derajat struktur tugas dan
- c. Kedudukan kekuasaan pemimpin

Berdasarkan tiga dimensi tersebut, Fiedler menentukan dua jenis gaya kepemimpinan dan dua tingkat yang menyenangkan. Pertama gaya kepemimpinan yang mengutamakan tugas, yaitu ketika pemimpin merasa puas jika tugas bisa dilaksanakan. Kedua gaya kepemimpinan yang mengutamakan pada hubungan kemanusiaan hal tersebut menunjukkan bahwa efektifitas kepemimpinan bergantung kepada tingkat pembauran antara gaya kepemimpinan dengan tingkat kondisi yang menyenangkan dalam situasi tertentu (E. Mulyasa, 2007:114).

b. Model Kepemimpinan situasional Hersyy Blanchard

Penekanan teori kepemimpinan situasional adalah pada pengikut dan tingkat kematangan mereka. Para pemimpin harus menilai secara benar atau intuitif mengetahui tingkat kematangan pengikut-pengikutnya dan kemudian menggunakan gaya kepemimpinan yang sesuai dan tingkatan tersebut.

Gaya Kepemimpinan Situasional

Model kepemimpinan situasional efektif dengan memadukan tingkat kematangan bawahan dengan pola perilaku yang dimiliki pemimpinnya. Ada empat tingkat kematangan bawahan dan empat gaya yang efektif diterapkan sebagaimana yang terlihat dalam tabel berikut (Sobari Sutikno 214:48):

Tabel 2. Tingkat Kematangan Bawahan Dan Gaya Efektif Untuk Diterapkan

NO	4 Tingkat kematangan bawahan	4 gaya yang efektif untuk diterapkan
1.	Bawahan tidak mampu dan tidak mau ada keyakinan	Pemimpin memberi instruksi dan mengawasi pelaksanaan tugas dan kinerja bawahannya
2.	Bawahan tidak mampu tetapi memiliki kemauan dan keyakinan bahwa ia bisa	Pemimpin menelakan keputusannya dan membuka kesempatan untuk bertanya jika kurang jelas.
3.	Bawahan mampu tetapi tidak mempunyai kemauan dan tidak yakin	Pemimpin memberikan kesempatan untuk menyampaikan ide-ide sebagai dasar pengambilan kesimpulan
4.	Bawahan mampu dan memiliki kemauan dan keyakinan untuk menyelesaikan tugas	Pemimpin melimpahkan keputusan dan pelaksanaan tugas kepada bawahannya

Sumber : Peneliti (2023)

Dimensi kepemimpinan yang digunakan dalam model ini adalah perilaku pemimpinnya dan hubungan antara atasan dan bawahan.

Implementasi Teori situasional dalam Kepemimpinan Pendidikan

Keberhasilan seorang pemimpin menurut teori situasional ditentukan oleh ciri kepemimpinan dengan perilaku tertentu yang disesuaikan dengan tuntutan situasi organisasi yang dihadapi dengan memperhitungkan faktor ruang dan waktu.

Model kepemimpinan situasional mengandung pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

- a. Dimana pemimpin itu berada melaksanakan tugasnya dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu jenis pekerjaan, lingkungan organisasi, karakteristik individu yang terlibat dalam organisasi.
- b. Perilaku kepemimpinan yang paling efektif ialah perilaku kepemimpinan yang disesuaikan dengan tingkat kematangan bawahan.
- c. Pemimpin yang efektif ialah pemimpin yang selalu membantu bawahan dalam pengembangan dirinya dari tidak matang menjadi matang.
- d. Perilaku kepemimpinan cenderung berbeda-beda dari satu situasi ke situasi lain.
- e. Pola perilaku kepemimpinan berbeda-beda sesuai dengan situasi yang ada (Wahosumidjo 2010:30).

1. Fondasi kepemimpinan

Menurut Al Attas bermuara pada persoalan kewajiban dan tanggungjawab, ia mengungkapkan bahwa kepemimpinan dalam pandangan Islam adalah amanah, yang dengannya datang kewajiban dan tanggungjawab. Meskipun manusia diberi kemampuan untuk melaksanakan amanah, manusia bisa saja tergelincir kepada kezaliman.

Al Attas mengungkapkan kezaliman berasal dari ketiadaan ilmu bagi yang memimpin untuk dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ilmu tersebut disebut dengan hikmah. Ketika hikmah diamalkan disebut dengan adab. Apabila adab ini terwujud ditengah masyarakat, maka akan timbul suatu kondisi yang disebut dengan keadilan.

2. Prinsip Penerapan Ta'dib

Konsep Pendidikan yang dimaknai oleh Al Attas yaitu proses penanaman adab (ta'dib) ke dalam diri manusia. Tujuan dari Pendidikan adalah menghasilkan manusia yang baik. Baik dalam hal ini ialah adab dalam pengertian yang menyeluruh, melalui aspek spiritual maupun material seseorang dalam usahanya menanamkan kualitas kebaikan.

Dalam hal kepemimpinan, bahwa prinsip dan nilai kepemimpinan harus bersifat universal dan tidak terdapat perbedaan, sehingga prinsip dan nilai ini tidak dapat dikalahkan oleh kepentingan pribadi.

Institusi Pendidikan dalam menerapkan ta'dib perlu memperhatikan beberapa prinsip yang perlu diterapkan, diantaranya:

a. Penekanan Pada Aspek Jiwa

Al-Attas menuturkan bahwa pengenalan manusia kepada hakikat dirinya akan mengantarkannya kepada ilmu akan kualitas baik atau buruk. Amanah sebagai inti kepemimpinan hanya diperuntukkan kepada seseorang yang ahli. Yaitu seseorang yang paling tidak, beraku kepadanya kepercayaan dari sisi agamanya, yakni pemahamannya tentang Islam yang benar beserta dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam dirinyadan juga kepercayaan dari sisi ilmu pengetahuan yang terkait. Kepercayaan terhadap agama ini berkaitan erat dengan *integritas moral*, sedangkan kepercayaan dari sisi ilmu pengetahuan berkaitan dengan *otentisitas ilmu*.

b. Integrasi Ilmu Fardu Ain dan fardhu Kifayah

Pembentukan kepemimpinan dalam diri manusia ditempuh dengan dua dimensi pengenalan, yakni (1) dimensi pengenalan dirinya dengan Tuhan, dan (2) dimensi pengenalan dirinya dengan konteks sosial yang dihadapinya. Al-Attas membagi dimensi amanah kepada individu dan kolektif sehingga mengakibatkan kepemimpinan harus ampu berlaku adil, baik dalam aspek individu (diri sendiri) maupun kolektif (masyarakat).

Ilmu fardu ain diperlukan agar manusia mampu merealisasikan adab terhadap diri sendiri, mampu berlaku adil pada diri sendiri. Sedangkan ilmu fardhu kifayah dibutuhkan supaya manusia mampu merealisasikan adab terhadap masyarakat mampu berlaku adil pada aspek sosial.

Adanya kategorisasi tersebut tidak lain dalam rangka memenuhi aspek spiritual dan intelektual sebagai pasyarat daripada otoritas dalam kepemimpinan.

c. Keberuntungan Pada Otoritas

Peran yang tak kalah pentingnya dalam proses pendidikan ialah peran guru. Dimana guru dalam proses ta'dib tidak hanya bertindak untuk menyampaikan pengajaran melainkan juga menanamkan adab. Oleh karena itu, otoritas seorang guru menjadi kunci dalam proses pendidikan.

Otoritas tertinggi menurut Al-Attas adalah Al Quran dan Nabi Muhammad SAW yang diteruskan oleh para sahabat dan para ilmuwan laki-laki dan perempuan yang mengikuti sunnahnya, memiliki derajat ilmu, kebijaksanaan dan pengalaman

spiritual, yang selalu memperaktekkan agama pada tingkat ihsan berlaku adil pada diri sendiri.

Pemimpin beradab hanya dihasilkan oleh pemimpin yang beradab pula. Untuk itu, dalam proses pembentukan kepemimpinan tersebut harus terjalin suatu relasi yang baik antara seorang guru dengan murid, yang didasarkan dengan adab diantara keduanya.

3. Metode Tauhid

Rumusan metode Pendidikan dalam karya-karya Al-Attas sulit ditemukan. Al-Attas lebih menekankan pada konten (muatan) Pendidikan. Dalam konteks ta'dib, Al-Attas mendefinisikannya sebagai proses penanaman adab. Dengan demikian, muatan yang ditanamkan dalam diri peserta didik ialah adab. Dengan demikian, muatan yang ditanamkan dalam diri peserta didik ialah adab itu sendiri.

Metode yang bersifat praktis yang telah diterapkan Al-Attas kepada murid-muridnya yaitu: 1. Metode tauhid 2. Diskusi 3. Perumpamaan (Tamsil/metafora) 4. Cerita 5. Penugasan 6. Nasihat 7. Reward and Punishment 8. Keteladanan.

Pemimpin dan Kepemimpinan

Al Quran dan hadits Nabi merupakan sumber hukum Islam, bukan hanya berbicara tentang masalah hukum dimasyarakat, tetapi mencakup esensi yang begitu luas, baik yang telah terjadi maupun yang belum diketahui sama sekali oleh manusia.

Kepemimpinan Pendidikan dalam tinjauan sosiologis adalah melihat seorang pemimpin mengalami transformasi dari dampak gejala perubahan sosial yang dihadapinya. Jika pemimpin masih menerapkan tipe-tipe kepemimpinan tanpa mengikuti arus modernisasi, maka pemimpin seperti itu tidak akan mampu menjawab tantangan zaman. Kepemimpinan adalah bakat atau sifat yang dimiliki oleh manajer tersebut. (Mahmuddin, 2014) (Fitriani, 2015). Dalam Bahasa Indonesia pemimpin disebut juga sebagai “penghulu, pemuka, pelopor, pembina, penuntun, raja, tua-tua dan sebagainya”. Kata pemimpin artinya memberikan bimbingan. (Ma'sum, 2019). Dari pengertian tersebut, maka kepemimpinan mempunyai pengertian yang sama tetapi cakupan yang berbeda dari kepemimpinan yang dilaksanakannya. Baik dalam hal Lembaga Pendidikan organisasi maupun partai.

Sejak dahulu, kepemimpinan pondok pesantren tidak terlepas dari seorang kiai. Kiai memainkan peranan penting bagi kepemimpinannya di pondok pesantren yang dibangunnya. Akan tetapi, paradigma kepemimpinan mengalami perubahan seiring dengan perubahan sosial sekaligus politik kepemimpinan yang dilaksanakannya di pondok tersebut. Kiai yang memimpin di pondok pesantren dikenal sebagai pemimpin kharismatik (Ramli 2017) (Kesuma, 2014). Saat ini, seiring

perkembangan teknologi, pemimpin kharismatik yang dimiliki kiai mengalami perubahan. Kepemimpinan kiai dianggap sebagai pemimpin rasional dengan ilmu yang dimilikinya sehingga kharismatik melekat pada diri kiai. Syatibi, 2009).

Perubahan adalah niscaya, jika tidak seorang pemimpin melakukan kolaborasi kepemimpinan, seperti halnya kepemimpinan dalam Pendidikan Islam dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kepemimpinan dalam perspektif sosiologis

Kepemimpinan dari tinjauan sosiologis adalah dampak perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat, dari teknologi yang sederhana sampai modern sehingga makna, tujuan dan fungsi kepemimpinan ikutjuga mengalami perubahan.

2. Kepemimpinan dalam perspektif politik

Secara garis besar, politik diartikan sebagai sumber kekuasaan dari kepemimpinannya dalam partai politik (Nata, 2011, p. 316) (Setyadarmodjo, 2000). Semakin besar dampak perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat, maka peran politik semakin besar.

Manajemen Waktu Yang Efektif

Waktu adalah sumber tak ternilai harganya. Manajemen waktu yang efektif memerlukan beberapa komponen. Gol daftar dan set prioritas, perencanaan untuk mencapai tujuan, menggunakan alat komunikasi, perencanaan Meja dan membangun sistem pengarsipan yang baik. Peraturan waktu kerja sesuai dengan siklus energi tubuh Anda, mampu untuk mengatakan “Tidak”. Delegasi beberapa tanggungjawab Anda.

Konsep TP Pembinaan

Memulai dengan TP Pembinaan, langkah pertama adalah mengeksplorasi konsep TP Bersama-sama dengan klien, baik dengan memperkenalkan konsep secara umum atau dengan mendorong klien untuk menyelesaikan skala divalidasi.

Coaching Sekitar Negatif Past TP

TP negatif past mencerminkan sikap umumnya negatif, pesimis dan permusuhan terhadap masa lalu yang mungkin didasarkan pada peristiwa kehidupan traumatis sebenarnya atau negatif rekonstruksi kejadian masa lalu, yang mungkin didasarkan pada peristiwa kehidupan traumatis sebenarnya atau negative rekonstruksi kejadian masa lalu (Zimbardo & Boyd 2008).

Intervensi Coaching Sekitar Past Positif TP

The Past Positif TP dikaitkan dengan focus pada keluarga, tradisi, sejarah dan kelangsungan diri dari waktu ke waktu.

Coaching Intervensi Sekitar Hadir Fatalistik TP

Berdaya, putus asa dan keyakinan bahwa spiritual, pemerintah atau lainnya kekuatan luar mengendalikan hidup seseorang merupakan Hadir Fatalistik TP (Boyd & Zimbardo, 2005).

Apa Itu Manajemen Waktu Berharga?

Manajemen waktu adalah seperangkat prinsip, praktik, keterampilan, alat dan sistem yang membantu kita menggunakan waktu untuk mencapai apa yang kita inginkan.

Hal ini mengacu pada teknik dan strategi yang digunakan individu dalam memanfaatkan dan memaksimalkan pekerjaan yang mereka lakukan. Mengelola waktu secara efektif membantu untuk mengembangkan yang lebih baik kepribadian dalam sebuah organisasi.

Manajemen Waktu Matriks

Manajemen waktu matriks dikaitkan dengan Stephen Covey pada pekerjaannya dalam buku berjudul pertama "*first things first*". Stephen, manajemen waktu dianggap dibawah (4) kuadran, dimana tugas, tanggungjawab dan kegiatan sehari-hari milik.

Pareto Prinsip

Pareto Prinsip dapat diterapkan untuk banyak hal dan khususnya, manajemen waktu. Dengan 80-20 aturan, kita dapat menunjukkan bahwa 80% dari hasil yang berasal dari hanya 20% dari upaya. Dengan itu dikatakan, kita perlu mengatur prioritas kami langsung. Dalam tujuan kami untuk mengembangkan kita, kepribadian kita perlu mengetahui hal-hal yang kita harus emulai dengan pertama dan salah satu yang bisa kita lakukan tanpa.

Jika kita tahu antara beberapa hal pada suatu waktu, kita mungkin tidak memiliki banyak perlu fokus untuk membantu meningkatkan kepribadian kita.

Efek Multiplier dari Manajemen Waktu Yang Baik

Banyak manajer harus menemukan cara untutk meningkatkan keterampilan manajemen waktu mereka sendiri dan telah disempurnakan kebiasaan kerja mereka sehingga mereka berfungsi lebih efektif.

Mengapa Manajemen Waktu Penting?

Administrator berpikir pentingnya manajemen waktu dan kegunaan dari waktu sistem manajemen terletak pada memungkinkannya orang untuk mencapai lebih banyak hal-hal yang lebih cepat. Manajemen waktu mengajarkan orang bagaimana mengelola kehidupan dan waktu secara efektif.

Pentingnya Manajemen Waktu Efektif

1. Meningkatkan kualitas hidup
2. Mengurangi frustrasi
3. Memberikan ketenangan
4. Meningkatkan tingkat manajemen waktu yang efektif
5. Memberikan kualitas

Hambatan Manajemen

1. Televisi
2. Telepon komunikasi
3. Internet
4. Pengunjung tak diundang
5. ketidakmampuan
6. Menunda

SIMPULAN

Kualitas kepemimpinan dan interaksi dengan para stakeholder pendidikan sangat dipengaruhi oleh emosional seorang pemimpin, terlebih dalam menghadapi tantangan dan dinamika yang kompleks. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi esensi dan urgensi emosional dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Faktor-faktor tersebut meliputi pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, pengembangan kecerdasan emosional, keterampilan komunikasi emosional, dan pemberdayaan emosional para pemimpin pendidikan Islam. Selain itu implikasi penting dari memahami dan menerapkan dimensi emosional dalam kepemimpinan pendidikan Islam, termasuk peningkatan hubungan interpersonal yang harmonis, pengembangan iklim sekolah yang positif, dan pemenuhan tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Dengan memahami dan mengakui esensi dan urgensi emosional dalam kepemimpinan pendidikan Islam, para pemimpin pendidikan dapat mengembangkan kompetensi emosional yang diperlukan untuk mencapai visi dan misi pendidikan Islam. Emosi yang positif dan membangun dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, dan komitmen anggota komunitas pendidikan, sedangkan emosi negatif, seperti stres, kecemasan, dan ketegangan, dapat menghambat kemampuan individu untuk berkembang dan berkontribusi secara optimal. Oleh

karena itu, pemimpin pendidikan Islam perlu memahami pentingnya dimensi emosional dalam membentuk iklim belajar yang positif dan produktif.

REFERENSI

- Afandi, R., Mardiyah, L., & Sugiarti, I., (2023). Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan di Sekolah Berbasis Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 228-241. DOI: <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.377>.
- Fithriah, N. (2018). Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Study Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 12(1), 13-30. DOI: <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.17>.
- Hifza, Suhardi, M., Aslan, Ekasari, S. (2020). Kepemimpinan dalam Islam. *Nidhomulhaq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (5), 44-50. DOI: <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i1.518>.
- Hutabarat, Samrul Bahri., Lubis, Mhd. Syahdan., Mesiono., & Sibuea, Bismar. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Penerapan Gaya Kepemimpinan di Tingkat Pendidikan Menengah, *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v12i01>.
- Khoironi, N., & Hamid, A. (2020). Kepemimpinan Situasional Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(4), 668-677. doi: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i4.7078>.
- Moleong, L, J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-17.
- Purnomo, S. (2020). Reformulasi Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 54-64. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3751>.
- Rohman. (2020). Strategi Dan Pengendalian Kepemimpinan Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Man 1 Yogyakarta. *Jurnal As Salam*, 4(1), DOI: <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.161>.
- Rusnadi, & Hafidho. (2019). Nilai Dasar Dan Moralitas Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 223-244. doi: <http://dx.doi.org/10.14421/jpai.2019.162-06>.
- Sahana, N. (2018). Teori Transformasional Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilimiah Iqra'*, 12(1), 77-87. DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v12i1.891>.
- Sari, Indah Suci Julia. 2019. Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. 13(1), DOI: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandi. (2020). Konsep Pendidikan (al-Ta'dib) untuk Membentuk Kepemimpinan Menurut al-Attas. *Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, 18(2), 202-223. doi: <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v18i2.4871>.

Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., Arifudin, O., (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, (5), 332-338. Doi.